

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam budaya nasional kita pun di kenal identitas gender waria (wadam), dan sampai batas tertentu adanya istilah tomboi. Sebagian masyarakat merancukan identitas gender ini dengan identitas seksual macam homoseks/gay atau lesbi, dan memang acapkali terjadi tumpang-tindih antara identitas gender dan orientasi/identitas seksual seperti ini bahkan di kalangan waria maupun gay/lesbi sendiri. Belakangan ini ditengarai juga mulai timbulnya orang-orang beridentitas biseks, namun wacana sosial di seputar ini masih sangat terbatas di masyarakat kita.

Individu yang terlahir laki-laki (secara biologis) ini, tidak semuanya patuh pada konstruksi gender laki-laki secara sosial-budaya. Mereka memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya, dan masyarakat pun dengan berbagai derajat penerimaan mengenali mereka sebagai banci (Melayu), bandhu (Madura), calabai (Bugis), kawekawek (Sulawesi umumnya), wandu (Jawa) dan istilah-istilah lainnya yang belum semuanya dikenali bahkan oleh para peneliti gender dan seksualitas pun. (Suharyanto 2015)

Keberadaan waria dianggap sebagai permasalahan sosial karena menimbulkan keresahan serta dampak negatif bagi masyarakat. Masyarakat pada umumnya memiliki struktur yang normatif seperti ‘yang dianggap baik’, ‘yang dianggap seharusnya’ dan ‘yang menyangkut kepercayaan’. Stigma masyarakat tentang waria sudah menyalahi normatif yang ada yaitu ‘yang dianggap seharusnya’. Seorang laki-laki seharusnya menjadi laki-laki dengan

kemaskulinannya dan perempuan seharusnya menjadi perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya di posisikan untuk berpasangan. Menyangkut hal tersebut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum, waria terkadang mendapat perlakuan tidak adil seperti pengucilan dari masyarakat atau sulitnya mengakses lapangan kerja dalam sektor formal.

Dalam masyarakat, beberapa waria merasa terbebani dengan keadaan yang dialaminya. Mengalami tekanan batin antara harus menjadi dirinya sendiri sebagai waria dan menjalani konsekuensi yang timbul dari keluarga maupun masyarakat. Apabila hal tersebut tidak dapat terkendali dan tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, maka akan stres dan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang dapat timbul antara lain sedih, cemas, marah, frustrasi, gangguan kesehatan seperti pusing, letih, susah tidur, stamina menurun dan lain-lain. Sebagai seorang waria, mereka memiliki permasalahan yang kompleks. Waria harus bias menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Kebutuhan rohani, rasa aman juga diupayakan untuk dipertahankan. (Nida 2019).

Masalah HIV/AIDS bukan hanya sebagai permasalahan yang terjadi di tingkat lokal, namun sudah menjadi permasalahan regional maupun global. Masalah ini telah menimbulkan banyak korban, baik anak-anak maupun orang dewasa, bahkan telah mengguncang kehidupan keluarga. HIV bukan hanya berdampak secara medis namun juga berdampak secara psikososial-spiritual. Kondisi ini sangat memprihatinkan apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Bangsa Indonesia akan kehilangan generasi muda yang produktif. Oleh karena itu,

untuk menekan penyebaran virus ini maka dibutuhkan keterlibatan serta dukungan berbagai pihak terutama keluarga dalam pengobatan maupun perawatan sehingga mereka yang terinfeksi HIV memiliki kehidupan yang lebih lama.(Rahakbauw 2018).

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan cara menginfeksi/menyerang sel darah putih manusia. Sedangkan AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala-gejala penyakit yang timbul setelah terinfeksi virus HIV karena turunnya kekebalan tubuh. (Noviana 2016).

HIV dapat ditularkan melalui hubungan seks penetrative yang tidak terlindungi. Sangat sulit untuk menentukan kemungkinan terjadinya infeksi melalui hubungan seks, walaupun demikian diketahui bahwa resiko infeksi melalui seks vaginal umumnya tinggi. Penularan melalui seks anal dilaporkan memiliki resiko 10 kali lebih tinggi dari seks vaginal. Selain itu HIV dapat ditularkan melalui transfuse darah, dan produk darah yang terkontaminasi ternyata lebih tinggi (lebih dari 90%). Dalam menggunakan kembali jarum suntik secara bergantian juga merupakan cara penularan yang sangat efisien. Penularan dari ibu kepada bayi/anaknya juga dapat menularkan HIV selama masa kehamilan, pada proses persalinan, dan saat menyusui. Terdapat 15 – 30 % penularan dari ibu ke anak sebelum dan sesudah melahirkan. (Sutiaputri, Lina, dkk, 2014)

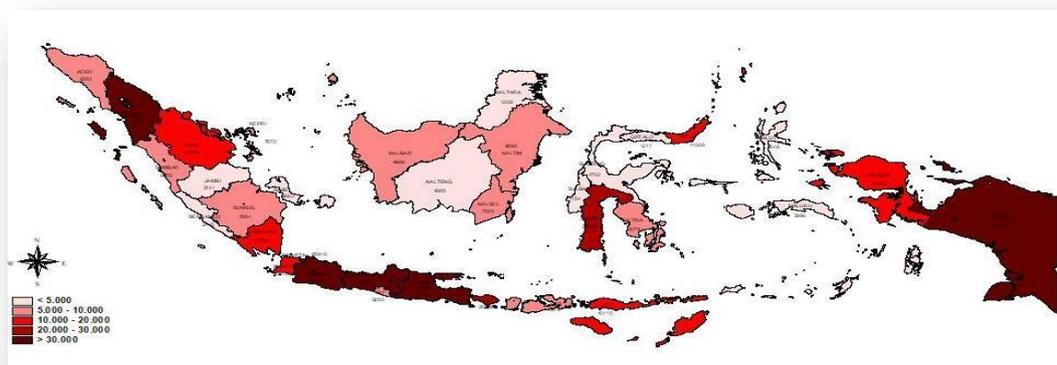
Kasus HIV/AIDS di Indonesia di laporkan pertama kali pada tahun 1987 di Bali, dan sampai akhir tahun 2003 jumlah kasus yang dilaporkan sebanyak 4.091.

jumlah kasus terbanyak dilaporkan dari DKI Jakarta, disusuli Papua, Jawa Timur, Riau (Batam) dan Bali.

Kasus HIV/AIDS di Jawa Barat terus meningkat dari tahun ketahun, kasus pertama di Jawa Barat di temukan di Kota Bandung pada tahun 1989, dua tahun setelah kasus AIDS di Indonesia ditemukan. Jumlah kumulatif HIV di Jawa Barat sampai Oktober 2022 sebanyak 57.914 dan kumulatif kasus AIDS sampai dengan Oktober sebanyak 12.353. (Iestari 2022)

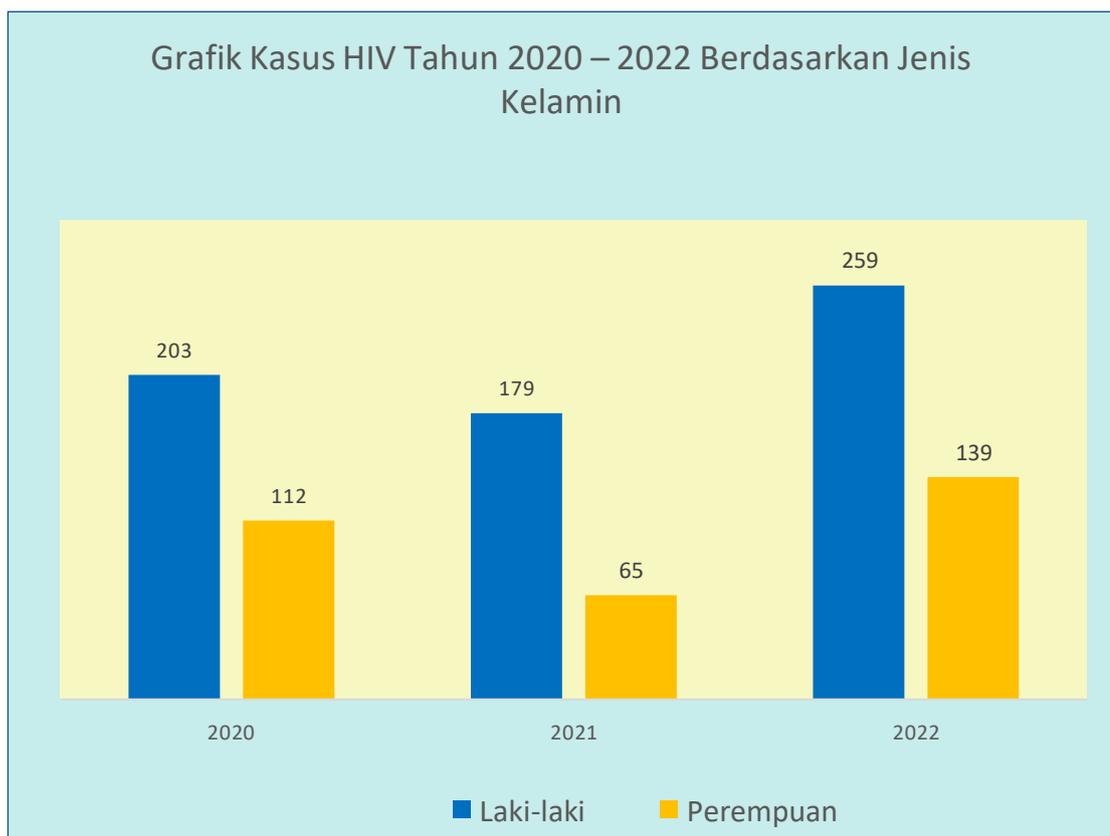
Berdasarkan data yang terdapat di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Karawang tahun 2022 terdapat 526.841 orang dengan HIV/AIDS. Dimana secara nasional, penularan HIV terkonsentrasi pada populasi kunci dengan proporsi/prevalensi 0,26%. Situasi HIV di Papua dengan Proporsi pada populasi tertentu di suatu periode waktu (prevalensi) berada di angka 1,8%. Dengan kata lain, situasi epidemi HIV di Tanah Papua adalah meluas pada populasi umum. Di perkirakan jumlah populasi kunci 5.546.953 Orang, yang merupakan kelompok pekerja seks, waria, pengguna narkotika suntik dan pelanggan pekerja seks.

**Gambar 1.1. Situasi HIV di Indonesia**

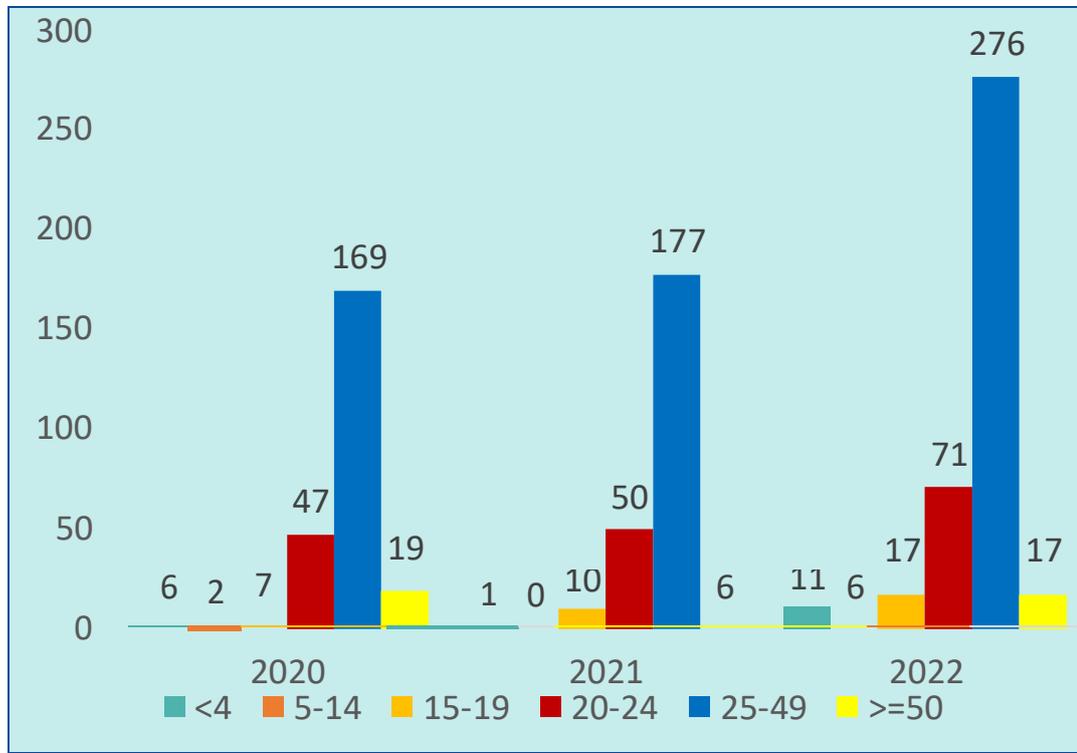


Kabupaten Karawang mengalami kenaikan dalam kasus HIV/AIDS, dalam hal ini peningkatan kasus orang dengan HIV/AIDS di dominasikan oleh laki – laki, pada tahun 2020 terdapat 315 orang yang terkena hiv diantaranya 203 laki – laki dan 112 perempuan. Pada tahun 2021 mengalami penurunan kasus HIV/AIDS yakni terdapat 244 orang yang terkena HIV/AIDS diantaranya 179 laki – laki dan 65 perempuan, namun pada tahun 2022 terjadi kenaikan yang signifikan dari tahun 2021 yakni terdapat 398 orang yang terkena HIV/AIDS diantaranya 259 laki – laki dan 139 perempuan. Hal ini terjadi karena sedang maraknya seks bebas.

**Gambar 1.2 Kasus HIV Tahun 2020-2022 Berdasarkan Jenis Kelamin**



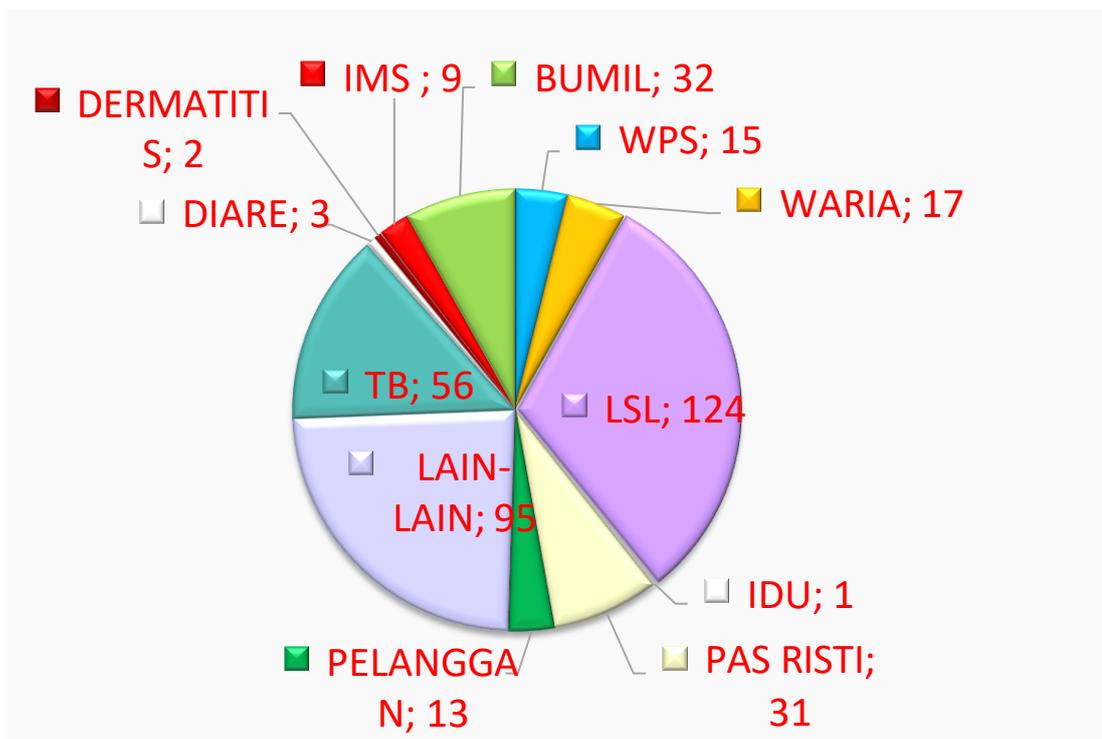
**Gambar 1.3 Kasus HIV Berdasarkan Umur**



Penyakit HIV/AIDS menimbulkan masalah yang cukup luas, baik pada orang yang terinfeksi HIV/AIDS (ODHA) maupun orang yang hidup dengan penderita HIV/AIDS (ODHA). Masalah yang muncul adalah masalah fisik, sosial dan emosional, Masalah fisik terjadi akibat dari penurunan daya tahan tubuh secara progresif yang mengakibatkan ODHA rentan terhadap berbagai macam penyakit terutama penyakit infeksi dan keganasan. Masalah sosial dan emosional pada ODHA muncul akibat stigma negatif dari masyarakat. Stigma tersebut akhirnya mengakibatkan perlakuan diskriminatif terhadap mereka. Stigma dan diskriminasi terjadi karena adanya anggapan bahwa penyakit HIV/AIDS selalu berujung pada kematian. Penyakit ini sering diasosiasikan dengan perilaku atau kebiasaan buruk yang dianggap tidak sesuai dan bertentangan dengan norma positif dalam

masyarakat, persepsi masyarakat bahwa ODHA dengan sengaja menularkan penyakitnya, serta kurangnya pengetahuan yang benar tentang cara penularannya.

**Gambar 1.4 Karakteristik HIV berdasarkan Faktor Resiko**



Gaya hidup seksual para waria tercermin dalam melakukan aktifitas seksualnya, seperti bergonta-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom serta melakukan seks anal dan oral. Hal ini menyebabkan kehidupan waria sangat rentan dan beresiko dengan terjadinya kekerasan psikologis dan seksual yang berdampak terhadap kemungkinan penularan dan penyebaran penyakit IMS dan HIV/AIDS.

Orang yang terinfeksi HIV/AIDS apabila memiliki resiliensi maka akan terhindar dari berbagai resiko negatif yang mengganggu psikologisnya, setidaknya dapat kembali pulih dan dapat beradaptasi secara positif. (Savitri and Purwaningtyastuti, 2019).

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan meningkatkan ketahanan diri terhadap situasi yang menekan seperti kehilangan pekerjaan, kegagalan dalam berhubungan sosial, dan bahkan trauma yang terjadi dalam hidupnya. Menurut Grotberg (1994), tiga sumber dari resiliensi (*three sources of resilience*) untuk mengatasi konflik yang disebabkan dari keadaan yang tidak menyenangkan dan untuk mengembangkan resiliensi remaja. Sumber-sumber tersebut yaitu *I Am*: Sumber resiliensi pada faktor *I am* berasal dari dalam diri individu. Sumber-sumber tersebut meliputi perasaan, sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh individu. *I Have*: Faktor *I have* merupakan salah satu sumber pembentuk resiliensi yang berasal dari luar diri individu. Dalam hal ini besarnya dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain sangat membantu dalam terbentuknya resiliensi. *I Can*: Sumber *I can* merupakan sumber pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin hubungan sosial dan *interpersonal*. (Gustyawan, Wuryaningsih, and Kurniawan, 2022).

ODHA yang resiliensinya baik maka akan semakin terbiasa dalam menghadapi penyakit dan serangan dari virus HIV itu. ODHA dapat menjalani hidup mereka tanpa adanya tekanan dan mampu beraktivitas bahkan bersosialisasi lagi dengan lingkungan sekitarnya. Menghadapi kondisi tidak sehat dikarenakan penyakit kronis membutuhkan adanya upaya untuk meningkatkan resiliensi. Resiliensi yang baik pada ODHA akan membantu ODHA menghadapi dan menerima kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya di dalam hidupnya, rasa percaya diri, mampu membina

integritas personal dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antara manusia yang positif. (Gustyawan, Wuryaningsih, and Kurniawan 2022).

Resiliensi sering dikaitkan dengan menjaga hubungan baik dengan orang lain, memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan serta memiliki tujuan hidup berusaha untuk menggapainya. Dalam perjalanannya Waria dianggap perlu mempunyai resiliensi atau kekuatan secara mental dan emosional untuk melihat bagaimana mereka menyesuaikan diri terhadap sifat kewanitaannya. Resiliensi diperlukan oleh waria agar mereka dapat melihat lebih hal yang positif dari dirinya sendiri dan lingkungan sehingga dapat mengembangkan kemampuan tersebut lewat perilaku yang juga positif. (Fatahillah 2021).

### 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu		Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	
	Nama / Tahun	Judul	Hasil	Perbedaan
1	Eva Ardana Yulia & Sholichatun Fakultas / 2014 DOI : <a href="https://doi.org/">https://doi.org/</a>	Resiliensi orang dengan HIV/AIDS	Resiliensi kedua subjek hamper sama. Kedua subjek telah berhasil mencapai resiliensi. Untuk mencapai resiliensi, terdapat beberapa level yang dilalui oleh kedua subjek. Level pertama yang dilalui oleh kedua	-Sasaran penelitian. -Lokasi penelitian

	<p><a href="#">10.18860/psi.v</a> <a href="#">11i1.6373</a></p>		<p>subjek adalah tahap succumbing, pada level ini kedua subjek hampir mempunyai keadaan yang sama. Subyek mengalami ketakutan, diskriminasi dari kesehatan, perasaan bingung. Setelah itu, kedua subjek memasuki level survival. Pada level ini kedua subjek mengalami perasaan kecewa, kaget, tidak percaya dan stres yang mengakibatkan kedua subjek mudah tersinggung dan mudah marah, merasa minder bersosialisasi Level selanjutnya adalah level pulih kembali atau yang biasa disebut recovery. Dalam level ini kedua subjek telah mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kampungnya dan saling menyapa kembali dengan</p>	
--	---	--	--	--

			saudaranya. Level terahir yang dilalui adalah thryving. Pada level ini kedua subjek pasrah terhadap Allah dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.	
2	Anna Dian Savitri & Purwaningtyasti / 2019 DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1724">http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1724</a>	Resiliensi pada Remaja yang Terinfeksi HIV/AIDS (ODHA)	Gambaran resiliensi remaja yang terinfeksi HIV AIDS. Dengan membandingkan analisis data subjek dengan informan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat resiliensi Sy tergolong tinggi. Aspek I Have meliputi dukungan dan perhatian dari orang lain, Sy mengutamakan kesenangan dan kenyamanan, mempunyai panutan, mempunyai dorongan untuk mandiri, dan pernah mengalami diskriminasikesehatan, mendapat layanan pendidikan serta keamanan dengan baik.	-Sasaran Penelitian -Lokasi Penelitian -Aspek yang diambil didalam resiliensi

			<p>Faktor I Am meliputi mempunyai sikap yang menarik , mengungkapkan rasa sayang melalui perbuatan, serta peduli.</p> <p>Aspek I Can meliputi mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dan pikirkan, mampumenyelesaikan masalah, mampu mengontrol emosi, dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Subjek memiliki resiliensi yang baik dan sudah mampu menerima kondisi dirinya.</p>	
3	<p>Arif Gustyawan / 2022 DOI : <a href="https://doi.org/10.19184/pk.v10i2.12967">https://doi.org/10.19184/pk.v10i2.12967</a></p>	<p>Gambaran Resiliensi pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Tergabung</p>	<p>Peningkatan (HIV/AIDS) membuat banyak masalah yang berdampak negative termasuk masalah kesehatan, sosial, dan psikologis. Supporting group (SG) sebagai sarana ODHA dalam mewujudkan sikap yang</p>	<p>-Metode penelitian -Sasaran Penelitian -Lokasi Penelitian -Aspek yang</p>

		dalam Supporting Group di Kabupaten Jember	resilien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori normal sebanyak 56 responden (56%). Hal ini karena dukungan internal dan eksternal yang dimiliki oleh responden membuat responden lebih resilient terutama dari dukungan keluarga dan dukungan dari sesama ODHA yang tergabung dalam supporting group. Resiliensi ODHA harus lebih ditingkatkan untuk membantu ODHA bertahan lebih baik dan mampu menghadapi kesulitan yang dialami.	diambil dalam resiliensi
4	Friska Ginting / 2019 DOI : <a href="https://doi.org/">https://doi.org/</a>	Karakteristik Resiliensi Pada Pasien Hiv Di Kabupaten	resiliensi penderita HIV di puskesmas Kabupaten Karo .Pada penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi resiliensi penderita HIV di	-Metodologi Penelitian -Lokasi Penelitian

	<a href="#">10.52317/ehj.v4i2.265</a>	Karo	<p>wilayah puskesmas kabupaten Karo, resiliensi yang sedang sebanyak 24 orang (77,4) dan resiliensi yang tinggi sebanyak 3 orang (9,7%). Penderita HIV yang mempunyai resiliensi yang tinggi ini salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan, dukungan keluarga serta kekuatan yang terdapat dari dalam dirinya sendiri. Riwayat HIV yang lebih banyak terkena dari berganti ganti pasangan dan berjenis kelamin perempuan ini disebabkan oleh ekonomi yang rendah.</p>	
5	<p>Darastri Latifah / 2015 DOI : <a href="https://doi.org/">https://doi.org/</a></p>	<p>Peran Pendamping Bagi Orang Dengan</p>	<p>Peran pendamping bagi ODHA menjadi sangat strategis dalam upaya mengembalikan keadaan dan kondisi ODHA menjadi lebih baik dari sebelumnya.</p>	

	<a href="#">10.24198/jppm.v2i3.13543</a>	HIV/AIDS (Odha)	<p>Mengacu pada Parson, terdapat beberapa peran yang dapat dilakukan pekerja sosial dalam melakukan pendampingan terhadap ODHA. Pertama sebagai fasilitator, pendamping berperan memfasilitasi ODHA agar mampu menangani tekanan psikis dan sosial yang dialami. Kedua sebagai broker, pendamping berperan menghubungkan kebutuhan ODHA dengan sumber-sumber yang ada disekitarnya. Ketiga sebagai mediator, pendamping berperan sebagai penengah bagi ODHA dengan sistem lingkungan yang menghambat. Keempat sebagai pembela, pendamping berperan dalam membela hak ODHA dalam memenuhi kebutuhannya. Dan kelima sebagai pelindung,</p>	
--	--	--------------------	--	--

			pendamping berperan melindungi ODHA dari situasi yang rentan dan tidak menguntungkan bagi ODHA.	
--	--	--	---	--

Berdasarkan jurnal yang berkaitan penelitian ini dan penelitian terdahulu dan juga melihat data yang terdapat di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Karawang terdapat beberapa waria terkena HIV/AIDS. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana waria yang berada di Komisi Penanggulangan AIDS ( KPA ) dengan HIV/AIDS ini agar bisa bangkit dari keterpurukan dan bisa menjalankan aktivitasnya, maka dari itu peneliti mengambil judul dengan "Resiliensi Waria dengan HIV/AIDS di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Karawang"

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang resiliensi waria dengan HIV/AIDS di Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Karawang. Agar dapat mempermudah. Peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi acuan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Resiliensi Waria dengan HIV/AIDS di Komisi Penanggulangan AIDS(KPA) Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana Faktor pendukung dan Faktor Penhambat Waria dengan HIV/AIDS di Komisi Penanggulangan AIDS(KPA) Kabupaten Karawang?

3. Bagaimana Implikasi Teoritis dan Praktis Pekerja Sosial pada Resiliensi Waria dengan HIV/AIDS di Komisi Penanggulangan AIDS(KPA) Kabupaten Karawang

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran mengenai resiliensi pada waria dengan HIV/AIDS di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Karawang, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Resiliensi Waria dengan HIV/AIDS di Komisi Penanggulangan AIDS(KPA) Kabupaten Karawang.
2. Untuk mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Waria dengan HIV/AIDS di Komisi Penanggulan AIDS(KPA) Kabupaten Karawang.
3. Untuk mendeskripsikan Implikasi Teoritis dan Praktis Pekerja Sosial pada Resiliensi Waria dengan HIV / AIDS di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Karawang.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, untuk lebih jelas manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran serta gagasan untuk pengembangan dan teori pekerjaan sosial yang berkaitan dengan Resiliensi Waria dengan HIV/AIDS.

## 2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian di harapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan menjadi rekomendasi atau solusi alternatif dalam menangani permasalahan yang berhubungan dengan Resiliensi Waria dengan HIV/AIDS, khususnya di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Karawang.